BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peristiwa pernikahan merupakan suatu bentuk proklamasi, dimana secara resmi sepasang pria dan wanita diumumkan untuk saling memiliki hubungan satu sama lain dan kedua pribadi yang berlainan jenis itu kemudian dipatrikan menjadi satu kesatuan yang utuh (Kartono, 1989 : 210). Ada beragam alasan dan motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan pernikahan. Beberapa alasan itu antara lain keinginan untuk berbagi, mendapatkan kasih sayang, menjauhi perbuatan zina, meraih status sosial, dan untuk mendapatkan keturunan.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Wanita (1989:212), pernikahan merupakan bentuk perkawanan yang paling intim, serta paling komplis dengan seseorang yang paling dicintai, yang didukung oleh pengakuan sosial serta sanksi-sanksi tertentu oleh masyarakat. Dengan pernikahan seseorang tidak hanya mendapat pengakuan serta status sosial saja, akan tetapi juga adanya jaminan *security* materiil dan sosial. Sedangkan salah satu hal yang paling diperlukan dalam pernikahan adalah jaminan cinta kasih dari pribadi yang dicintai.

Dalam sebuah kehidupan berkeluarga, wanita atau istri memainkan beberapa peranan atau fungsi yaitu :

1. Sebagai istri dan teman hidup (Companion)
2. Sebagai partner seksual

3. Sebagai pengatur rumah tangga
4. Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik
5. Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial (Kartono, 1986 : 9).

Tidak semua istri dapat memainkan semua fungsi seperti yang disebutkan di atas. Mungkin empat fungsi dapat dijalankan dengan baik, tetapi ada satu fungsi yang tidak bisa dilaksanakan. Misalnya empat fungsi dapat dijalankan dengan baik tetapi ada salah satu fungsi yang tidak dapat dijalankan, yaitu fungsi sebagai ibu dari anak-anak. Menurut Hidir, dalam artikelnya yang dimuat pada harian Kompas tanggal 3 Maret 2003, kegagalan seorang istri dalam menjalankan fungsi sebagai ibu dari anak-anak bisa mengancam keutuhan rumah tangga.

Pada umumnya orang tua beranggapan bahwa anak merupakan harta yang paling tinggi nilainya di dunia dan pasti memiliki arti tersendiri bagi kehidupan orang tuanya. Dalam budaya Indonesia keberadaan anak mempunyai nilai yang sangat penting. Ada sebagian masyarakat yang mengagung-agungkan keberadaan anak dalam pernikahan sebagai penerus garis keturunan keluarga. Bahkan dalam beberapa suku tradisional, seringkali kaum perempuan (istri) yang tidak mampu memberikan anak dianggap sebagai perempuan laknat dan harus dibuang atau dikucilkan.

Haidir dalam artikelnya yang dimuat dalam harian Kompas pada tanggal 3 Maret 2003, menjelaskan bahwa Banyak literatur sosiologi selalu menyebutkan bahwa keluarga mempunyai fungsi sosialisasi dan fungsi prokreasi. Fungsi prokreasi adalah meneruskembangkan generasi penerus keluarga melalui kelahiran anak-anak. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya

di Indonesia dimana nilai anak memiliki arti penting. Keberadaan anak dalam sebuah keluarga selain memiliki fungsi ekonomi juga memiliki fungsi sosial. Memiliki anak yang baik berhasil memiliki gengsi tersendiri di dalam masyarakat dan secara ekonomi dianggap sebagai salah satu investasi dimasa tua.

Pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dalam rentan waktu yang lama akan mengalami banyak konflik. Konflik akan terjadi lebih parah apabila diantara keduanya tidak saling menyadari keadaan masing-masing dan bahkan saling menyalahkan satu sama lain. Ada keyakinan keadaan seperti ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Dalam penelitian Hull dan Tukiran (1976) mengenai ketiadaan anak yang dimuat dalam koran Kompas tanggal 3 Maret 2003 menemukan bahwa : (1) pasangan yang tidak memiliki anak kemungkinan akan mengalami perceraian, (2) pihak perempuan selalu dicap sebagai orang yang tidak berguna, (3) pasangan infertilitas menghabiskan banyak waktu dan biaya untuk pengobatan mereka.

Ada keyakinan bahwa ketiadaan anak dalam sebuah perkawinan dapat menimbulkan konflik-konflik yang bisa mengancam keutuhan rumah tangga. Konflik yang terjadi tidak hanya menyangkut kesehatan fisik saja, tetapi juga berdampak psikologis, dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Kegagalan dalam membangun komunikasi interpersonal yang harmonis dapat berujung pada perceraian dan pemeliharaan

Komunikasi interpersonal antara suami dengan istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya. Komunikasi interpersonal dimaksudkan sebagai komunikasi yang efektif dalam upaya merubah sikap, pandangan, dan perilaku. Menurut Rakhmat (1992 : 120) semakin baik hubungan interpersonal maka semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan diri sendiri maka semakin efektif pula komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Menurut Rakhmat (1992 : 120) terdapat tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal yang baik. Tiga faktor tersebut antara lain :

1. Percaya (*trust*), apabila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang tersebut pasti akan lebih mudah membuka dirinya.
2. Sikap suportif (*supportiveness*), memiliki ciri-ciri seperti : deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan profesionalisme.
3. Sikap terbuka (*open-mindedness*), yang termasuk dalam kategori sikap terbuka antara lain : kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinan, dan profesional.

Komunikasi interpersonal dapat menghasilkan hubungan interpersonal

... dan komunikasi memiliki terbuha Sibon

percaya, sikap mendukung, dan sikap terbuka, dapat mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas diantara komunikator dan komunikan.

Penelitian ini memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena jumlah perceraian yang disebabkan karena ketiadaan anak di wilayah ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Fathoni, salah satu pegawai Kanwil Depag propinsi D.I Yogyakarta Bagian Urusan Agama Islam, pada tanggal 16 September 2006 perceraian yang terjadi antara suami istri yang disebabkan karena ketiadaan anak dalam perkawinan termasuk dalam kategori cacat biologi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 1 : Faktor-faktor penyebab perceraian pada pengadilan agama se-propinsi D.I Yogyakarta tahun 2005

No.	KABUPATEN/ KOTA	FAKTOR-PENYEBAB PERCERAIAN								JUMLAH
		SEBAB EKONOMI	KRISIS MORAL	POLIGAMI TDK SEHAT	TDK BERTANGGUNGJAWAB	CACAT BIOLOGI	PIHAK KE-3	POLITIS	LAIN-LAIN	
1	Yogyakarta	-	-	-	143	-	-	-	148	291
2	Bantul	30	-	-	237	-	15	-	321	603
3	Kulon Progo	17	3	-	93	3	30	-	106	252
4	Gunung Kidul	26	9	-	250	3	18	-	241	547
5	Sleman	14	21	2	201	6	33	1	352	630
JUMLAH		87	33	2	924	12	96	1	1168	2323

Sumber : Statistik NTCB sebab sebab perceraian Kanwil Depag Propinsi D.I

Tabel 2 : Faktor-faktor penyebab perceraian pada pengadilan agama se-propinsi D.I Yogyakarta semester I (Januari – Juni) tahun 2006

No.	KABUPATEN/ KOTA	FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN								JUMLAH
		SEBAB EKONOMI	KRISIS MORAL	POLIGAMI TDK SEHAT	TDK BERTANGGUNGJAWAB	CACAT BIOLOGI	PIHAK KE-3	POLITIS	LAIN-LAIN	
1	Yogyakarta	2	4	1	15	2	-	-	16	40
2	Bantul	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Kulon Progo	10	14	-	49	6	5	-	16	100
4	Gunung Kidul	30	12	6	120	2	15	-	63	248
5	Sleman	9	1	1	34	3	9	-	33	90
JUMLAH		51	31	8	218	13	29	-	128	478

Sumber : Statistik NTCR sebab-sebab perceraian Kanwil Depag Propinsi DIY

Tabel di atas memperlihatkan bahwa penyebab terjadinya perceraian yang paling utama di Yogyakarta adalah suami atau istri yang meninggalkan tanggung jawab. Angka perceraian yang disebabkan karena ketiadaan anak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Selama tahun 2005 muncul 12 kasus perceraian yang disebabkan oleh ketiadaan anak atau cacat bologi. Angka tersebut mengalami kenaikan ketika pada semester I (Januari - Juni) 2006 terjadi 13 kasus perceraian karena cacat biologi.

Adanya peningkatan kasus perceraian yang disebabkan karena ketiadaan anak menarik Penulis untuk meneliti hal tersebut dari sudut pandang penyelesaian konflik. Penelitian tentang penyelesaian konflik pasangan suami istri yang belum memiliki ketumpan ini bertujuan untuk melihat tiga konflik

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk konflik yang muncul karena ketiadaan anak ?
2. Bagaimanakah proses penyelesaian konflik antara suami istri yang belum memiliki keturunan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul **“Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan”** ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :

- (1) Bentuk konflik yang muncul karena ketiadaan anak dalam pernikahan.
- (2) Penyelesaian konflik antara pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada dua sisi manfaat yang akan dicapai melalui penelitian ini, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam mengevaluasi proses penyelesaian konflik pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.

E. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata tersebut terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communio* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan (Hardjana, 2003 :10).

Karena untuk ber-*comunio* diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan (Hardjana, 2003 :10).

Pada perkembangan selanjutnya komunikasi memiliki banyak sekali makna atau definisinya. Hal ini disebabkan karena banyaknya sudut pandang dan penafsiran yang berbeda-beda pula. Salah satu masalah yang sampai saat ini terus didiskusikan di kalangan pakar ilmu komunikasi adalah definisi komunikasi. Definisi komunikasi sangat penting karena hal itu berkaitan dengan suatu konsep disiplin ilmu yaitu ilmu komunikasi.

Joseph A. Devito (1997) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang memiliki dan

menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Theodorson yang dikutip oleh Liliweri mendefinisikan “Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain” (1997: 11).

Hardjana (2003) merumuskan komunikasi sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya. Sehingga secara singkat komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.

Pendapat lain diungkapkan oleh Deddy Mulyana (2003) yang menekankan komunikasi pada pemberian makna kepada suatu perilaku. Kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, terlepas dari apakah kita sadar-tak sadar dan sengaja-tak sengaja dengan perilaku kita.

Dari berbagai pandangan di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran makna baik secara sengaja maupun tidak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial hanya dapat hidup dan berkembang sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia adalah komunikasi. Ilmu komunikasi memiliki banyak spesifikasi bidang yang dipelajari. Salah satu bentuk spesifikasi yang termasuk dalam kajian ilmu Komunikasi adalah komunikasi antar pribadi atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*).

Berbicara mengenai komunikasi interpersonal, sepanjang sejarah memang belum pernah didapatkan definisi akurat tentang komunikasi interpersonal. Hardjana (2003 : 85) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan Joseph A. Devito memaparkan definisi komunikasi interpersonal sebagai berikut.

“The process of sending and receiving messages between two persons or among a small group of person with some effect and some immediate feedback”. Proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito dalam Effendi, 1993 : 60).

Komunikasi interpersonal merupakan proses penciptaan makna yang unik. Griffin (2000 : 52) mengibaratkan komunikasi interpersonal seperti permainan bowling, tenis meja, dan permainan tebak kata. Dari ketiga jenis permainan tersebut, permainan tebak kata paling mendekati spesifikasi dari

keintiman dan pengungkapan diri. Umpan balik (*feedback*) dari komunikasi interpersonal dapat diterima secara langsung.

3. Keintiman dalam komunikasi interpersonal

Kualitas hubungan dua orang dapat diukur oleh derajat keintiman atau keakraban mereka. Tubbs (1996 : 20) berpendapat bahwa keintiman dipandang sebagai suatu proses relasional, tempat kita mengetahui hal-hal yang paling dalam, aspek-aspek subyektif dalam diri orang lain, dan semua itu ditemukan dengan suatu cara yang menyenangkan.

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery berpendapat bahwa keintiman komunikasi dapat terjadi dalam hubungan interpersonal yang dekat(Leslie Baxter dan Barbara montgomeru dalam Griffin, 2000 : 163). Hubungan interpersonal bukanlah sesuatu yang statis, tetapi suatu proses yang dinamis selalu berubah terus-menerus dan berkelanjutan. Suatu hubungan yang sifatnya biasa dapat berubah menjadi hubungan yang intim, ataupun sebaliknya hubungan yang intim bisa berubah menjadi hubungan yang biasa atau bahkan terjadi pemutusan hubungan.

Kedekatan hubungan interpersonal, menurut Baxter, dipengaruhi oleh penetrasi sosial dan pengungkapan diri (*self-disclosure*) (Baxter dalam Griffin, 2000: 163). Teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini menilai bahwa pada tahap awal suatu hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan (topik yang dibahas hanya sedikit) dan kedekatan (topik yang didiskusikan hanya dibahas secara dangkal) (Altman

dan Taylor dalam De Vitto, 1997 : 238). Jika pada permulaan hubungan topik dibahas secara mendalam biasanya akan muncul rasa ketidaknyamanan. Namun apabila hubungan berkembang ke tingkat yang akrab dan kuat, keluasan dan kedalaman akan meningkat pula (semakin intim). Keintiman tersebut dipandang nyaman, normal, dan alamiah.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) menurut Tubbs (1996 : 12) adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Pengungkapan diri merupakan perilaku yang disengaja sebagai suatu usaha untuk membuka informasi mengenai dirinya sendiri yang pada umumnya tersembunyi. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* antara lain:

- a. Ukuran kelompok. Pada umumnya *self-disclosure* lebih banyak terjadi pada kelompok kecil.
- b. Kesukaan. Seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang disukai dari pada orang yang tidak disukai.
- c. Efek diadik. Seseorang akan bersikap terbuka kepada orang lain yang bersikap terbuka pula.
- d. Kompetensi. Seseorang yang memiliki kompetensi akan lebih terbuka pada orang lain.
- e. Kepribadian. Orang yang berwatak sosial dan ekstrovet akan lebih terbuka dari pada orang yang introvert dan kurang banyak

- f. Topik. Topik-topik umum seperti pekerjaan dan hobi seseorang biasanya merupakan informasi yang terbuka dari pada kehidupan seksual seseorang.
- g. Gender. Pada umumnya wanita lebih terbuka dari pada pria.

Tubss (1996) menandai hubungan interpersonal yang intim dengan adanya (a) kebersamaan. Hubungan yang akrab pada intinya memiliki suatu proses bersama seperti tarian yang dikoreografikan dengan baik yang melibatkan keseimbangan dan gerakan dan dalam kebersamaan, (b) saling bergantung. Kedua belah pihak belajar mengenai cara bagaimana mereka dapat bergantung satu kepada yang lainnya untuk memperoleh dukungan, sumber daya, pengertian, tindakan, dan mereka sepakat atas kebergantungan selanjutnya, (c) rasa percaya dan komitmen, merupakan suatu perluasan yang menyebabkan dua orang memandang hubungan mereka berlangsung tanpa batas, dan berusaha meyakinkan bahwa hal ini akan terus berlanjut, (d) saling memperhatikan, berkenaan dengan kepedulian terhadap orang lain.

Diukur dari kriteria tersebut, keintiman tidak merupakan sifat semua pernikahan, banyak hubungan yang intim tetapi bukan hubungan pernikahan. Juga jelas bahwa hubungan yang intim dapat melibatkan sesama pria atau wanita atau antara pria dan wanita. Hubungan yang intim juga bisa terjadi

4. Tipe Konflik Interpersonal

Hocker (1985 : 6) memandang konflik sebagai proses alami, yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik dapat bersifat destruktif dan produktif. Konflik destruktif bersifat merusak apabila tidak merasa puas dengan hasil penyelesaian konflik. Sedang konflik produktif adalah konflik yang keberadaannya dapat membangun hubungan yang sesuai dengan keinginan.

Kilman dan Thomas (1975) membantu kita untuk mempermudah memahami perbedaan tipe konflik dengan membagi tujuan konflik, baik untuk urusan diri sendiri ataupun untuk urusan orang lain (Kilman dan Thomas dalam Hocker, 1985: 10-43). Dengan mengacu pada urusan diri sendiri maupun urusan orang lain, konflik dapat dibedakan dalam lima tipe yaitu :

a. Persaingan (*competitive*)

Tipe konflik persaingan ini ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe persaingan berusaha untuk memperoleh kekuatan dengan konfrontasi langsung, berusaha memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan dan keinginan orang lain.

Tipe persaingan dalam manajemen sebuah konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang

b. Kerjasama (*collaboration*)

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama merupakan tipe yang berarti bahwa seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik

c. Kompromi (*compromise*)

Kompromi adalah tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama. Dalam tipe kompromi kita bisa menunjukkan isu secara langsung dari pada tipe penghindaran, tetapi kita tidak dapat menyelidikinya secara mendalam seperti seseorang yang menggunakan tipe kerjasama. Ciri khas dari tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi kedua belah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana seseorang terkadang memberi solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi dari pada memberikan solusi yang penting untuk pihak manapun.

d. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain, tetapi secara efektif menolak untuk

melibatkan diri secara terbuka di dalam konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Dalam hubungan yang intim tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif. Misalnya jika pasangan memiliki beberapa kesulitan dengan keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

e. Penyesuaian (*accommodation*)

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya.

5. Penyelesaian Konflik

Muharto Toha ([http://www.esdm.go.id/makalah/HUBUNGAN % 20 ANTAR-PRIBADI .pdf](http://www.esdm.go.id/makalah/HUBUNGAN%20ANTAR-PRIBADI.pdf) diakses tanggal 19 Juli 2007) memaknai konflik sebagai bentuk ketidak serasian yang disebabkan oleh tidak sejalannya pikiran antara kedua pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal. Konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal apabila tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat merusak sebuah hubungan yang telah dibangun.

Menurut Muharto Toha, penyelesaian konflik dapat dilakukan

a. *Win-Lose Strategy*

Dalam strategi penyelesaian konflik *Win-Lose* masing-masing pihak yang sedang berkonflik mempunyai keinginan untuk mengalahkan pihak lain. Salah satu pihak yang berkonflik akan berusaha mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain. Penyelesaian dengan pendekatan ini tidak akan menemukan perdamaian karena pihak yang lain merasa dirugikan dan akan menaruh kebencian.

b. *Lose-Lose Strategy*

Penyelesaian dengan cara ini didasari oleh perasaan untuk melampiaskan kemarahan dengan melakukan tindakan yang merugikan kedua belah pihak. Dalam penyelesaian konflik seperti ini kedua belah pihak menjadi orang yang sama-sama kalah.

c. *Win-Win Strategy*

Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik berusaha menciptakan suasana yang memberikan kesan bahwa tidak ada pihak yang kalah dengan berusaha menyelamatkan muka pihak lain (*Face saving Strategy*). Penyelesaian konflik dengan menggunakan *Win-Win strategy* akan memberikan suasana yang melegakan semua pihak.

6. Manajemen Konflik

Setiap hubungan interpersonal yang dimainkan oleh seseorang tidak akan pernah terlepas dari adanya konflik. Dalam menghadapi konflik

interpersonal sering kali kita tidak mungkin menahan diri sejenak, menganalisis situasi, dan mengevaluasi prinsip efektifitas yang mungkin paling relevan. Menurut Rahmawan D Prasetya (<http://www.managementdesign.wordpress.com> diakses 6 Mei 2007) manajemen konflik merupakan proses individu berperilaku dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik.

Beberapa strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik seringkali tidak produktif, tetapi ada pula yang efektif dan produktif. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan (De Vitto, 1997: 270-275) adalah sebagai berikut :

a. Manajemen konflik yang tidak produktif

Setiap orang mempunyai pembawaan tersendiri dalam menghadapi konflik. Terkadang secara tidak kita sadari, kita salah dalam memilih strategi dalam penyelesaian konflik. De Vitto menyebutkan delapan perilaku penyelesaian konflik yang tidak produktif sebagai berikut :

1) Penghindaran, Non-negosiasi, dan Redefinisi

Salah satu reaksi terhadap konflik yang paling sering dilakukan adalah penghindaran (*avoidance*). Pelarian sering dijumpai dalam bentuk pelarian fisik, misalnya orang mungkin meninggalkan tempat konflik, tidur, atau menyetel radio keras-terang. Reaksi ini dapat pula berbentuk penghindaran emosional

atau intelektual. Di sini orang meninggalkan konflik secara psikologi dengan tidak menanggapi konflik yang ada.

Dalam Non-negosiasi, salah satu jenis penghindaran, seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argument pihak lain. Kadang-kadang Non-Negosiasi ini dilakukan dalam bentuk memaksakan pendapatnya sampai pihak lain menyerah.

Adakalanya konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik diredefinisi sedemikian rupa sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada konflik. Sumber konflik tidak pernah dihadapi atau hanya dikesampingkan. Bisa dipastikan suatu saat konflik itu akan muncul kembali.

2) Pemaksaan

Metode yang paling tidak produktif untuk menangani konflik adalah pemaksaan fisik. Bila dihadapkan pada konflik, banyak orang berusaha memaksakan keputusan atau cara berfikir mereka dengan menggunakan pemaksaan atau kekuatan fisik. Pemaksaan ini lebih bersifat emosional dari pada fisik. Teknik ini banyak digunakan oleh Negara-negara atau pasangan suami istri yang sedang berkonflik.

3) Minimasi

Adakalanya kita mengatasi konflik dengan menganggapnya remeh. Kita mengatakan, dan barangkali percaya, bahwa konflik, penyebabnya, dan akibatnya sama sekali tidak penting. Kita akan

menggunakan minimasi bila kita menganggap enteng perasaan pihak lain.

4) Menyalahkan

Paling sering konflik disebabkan oleh banyak faktor sehingga setiap upaya untuk memecahkan salah satu penyebabnya akan berakhir dengan kegagalan. Meskipun demikian, sering kali orang menerapkan strategi bertengkar yang disebut menyalahkan orang lain. Dalam beberapa kasus kita juga menyalahkan diri kita sendiri, walaupun lebih sering kita menyalahkan orang lain.

5) Peredam

Mencakup beragam teknik bertengkar yang secara harfiah berarti membungkam pihak lain. Salah satu peredam yang sering digunakan adalah menangis. Peredam yang lain diantaranya adalah berpura-pura sangat emosional - berteriak dan menjerit-jerit dengan histeris, melakukan reaksi fisik tertentu – sakit kepala atau sesak nafas, dll. Salah satu kesulitan menghadapi orang yang menggunakan teknik peredam adalah bahwa kita tidak pernah mengetahui dengan pasti apakah itu memang strategi untuk memenangkan pertengkaran atau memang benar-benar reaksi fisik yang sesungguhnya.

6) Karung goni

Teknik karung goni mengacu pada tindakan-tindakan untuk
menimbun kekecewaan dan kemudian menumpukkannya pada

lawan bertengkar. Ciri lain dari teknik ini adalah setelah menumpahkan semua permasalahannya, suatu saat masalah tersebut akan diungkit-ungkit kembali.

7) Manipulasi

Dalam manipulasi konflik terbuka dihindari. Salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi. Tujuannya adalah agar pihak lain membentuk kerangka berfikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan.

8) Penolakan pribadi

Teknik penolakan pribadi salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenangkan pertengkaran dengan membuat pihak lain meyerah karena sikap ini. Setelah berhasil memaksa pihak lawan untuk merasa tidak berharga, akan mudah untuk memaksakan kehendak kepadanya. Setelah konflik selesai cinta dan kasih sayang yang selama ini disimpan kemudian diberikan kepada pihak lawan.

b. Manajemen konflik yang produktif

Konflik interpersonal apabila diabaikan atau tidak segera diselesaikan dapat menghancurkan hubungan interpersonal yang sudah terjalin. Setiap orang dituntut untuk dapat menyelesaikan konflik dengan efektif karena konflik tidak dapat kita hindari. Manajemen

konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik interpersonal menurut George Bach dan Peter Wyden (1968) adalah sebagai berikut:

1) Berkelahi secara sportif

Teknik ini diibaratkan seperti petinju diatas ring, setiap kita mempunyai “batas pinggang”. Bila terkena pukulan dibagian bawahnya, kita akan merasa sangat kesakitan. Tetapi, bila pukulan mengenai bagian atas pinggang, kita dapat menahan rasa sakit yang ditimbulkan.

Pada kebanyakan hubungan antar pribadi, kita tahu dimana garis batas yang harus ditarik, khususnya dalam hubungan yang telah berlangsung lama. Jagalah untuk menyerang daerah yang tidak menyakiti pihak lawan dan yang tidak akan menyebabkan semakin parahnya permusuhan dan kemarahan.

2) Bertengkar secara aktif

Jika ingin menyelesaikan konflik pihak-pihak yang berselisih harus dapat menghadapi konflik secara aktif. Sebisa mungkin kita harus menghadapi dan tidak menghindar dari konflik dengan mencari-cari kesibukan seperti menyetel radio keras-keras, atau meninggalkan rumah selama pertengkaran.

3) Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda

Bila anda tidak sependapat dengan lawan bicara, bertanggungjawablah atas perasaan ini dan ungkapkan perasaan

anda. Jangan takut untuk mengungkapkan perasaan anda, atau tidak menyakiti

perasaan orang lain. Hindari untuk mengelakan tanggungjawab dan mengungkapkan perasaan dengan menyakitkan.

4) Langsung dan spesifik

Pusatkan konflik anda pada saat ini dan jangan melantur ke masalah-masalah yang telah terjadi beberapa bulan yang lalu (seperti teknik karung goni). Begitu juga pusatkanlah konflik anda pada orang yang menjadi lawan anda bertengkar, jangan bawa-bawa orang lain seperti ibunya, anaknya, kawan-kawannya, atau atasannya. Pusatkan konflik anda pada perilaku yang terlihat pada apa yang dilakukan orang itu yang anda tidak setuju.

5) Gunakan humor untuk meredakan ketegangan

Hampir dalam setiap situasi konflik humor banyak digunakan. Sayangnya, paling sering humor digunakan secara sarkatis untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain. Pemanfaatan humor seperti ini memperparah dan memperkuat konflik. Bila humor digunakan, seharusnya ia dapat meredakan ketegangan. Hindarilah humor sebagai strategi untuk memenangkan persaingan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975 : 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong : 2001 : 3).

Pada hakekatnya penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survai-survai langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana ilmiah. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya kedalam buku observasi. Dengan suasana ilmiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

2. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 Oktober 2006 sampai dengan 16 Maret 2006. Rentan waktu yang cukup panjang tersebut memudahkan peneliti untuk menggali data yang lebih dalam dari para informan.

Lokasi penelitian berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan ketiga informan penelitian

berdomisili di wilayah kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Selain itu tempat tinggal Peneliti yang masih satu daerah dengan informan akan lebih mempermudah pengamatan (observasi) yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian maka perlu dikumpulkan data untuk selanjutnya dilakukan analisis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara-cara tertentu, antara lain :

a. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana (2004:180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Senada dengan Deddy Mulyana, Moleong (2001: 135) mendeskripsikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Secara garis besar Mulyana (2004:180-181) membagi wawancara menjadi dua jenis yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara

..... Wawancara mendalam bersifat luas

susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.). Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Diantara kedua jenis wawancara di atas, wawancara tak terstruktur memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, dan tidak sekedar menjawab pertanyaan. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan wawancara dapat berjalan serius tetapi tidak tegang. Suasana ini penting dijaga, agar responden menjawab semua pertanyaan dengan jujur. Wawancara akan dilaksanakan dengan pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.

b. Observasi.

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan

tanpa menggunakan alat bantu. Observasi dapat dilakukan melalui

penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 1996 : 145)

Menurut pandangan Moleong (2001:126) observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat (observer) hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Sebaliknya pada pengamatan berperan serta observer melakukan dua peran sekaligus. Yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati (Moleong, 2001 : 126).

Dalam penelitian ini mempergunakan observasi tidak berperan serta. Hal ini dikarenakan peneliti berada di luar lingkungan responden. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati perilaku keseharian pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.

4. Teknik Pengambilan Informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2001: 90).

Dalam penelitian ini informan diambil dengan teknik *Purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Jadi dalam penelitian ini informan

peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini dipilih pasangan suami istri yang selama lima tahun atau lebih telah menikah tetapi belum dikaruniai keturunan. Menurut psikolog Yudianá Ratna Sari dalam artikelnya pada harian Kompas Minggu 13 Februari 2005, lima tahun pertama pernikahan merupakan tahun terberat apabila pasangan suami istri belum memiliki keturunan. Hal ini terjadi karena orang lain seringkali mempertanyakan mengapa mereka tak kunjung mempunyai anak. Adapun daftar informan penelitian secara rinci terdapat dalam table 3 berikut.

Tabel 3. Daftar informan penelitian

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	LAMA PERNIKAHAN
1.	- Bapak KW - Ibu TS	41 tahun 42 tahun	Pegawai PT KAI Guru SD	17 tahun
2.	- Bapak AH - Ibu TT	41 tahun 40 tahun	Wiraswasta Ibu rumah tangga	12 tahun
3.	- Bapak SM - Ibu TS	38 tahun 27 tahun	Guru SD Wiraswasta	5 tahun

5. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi perlu di analisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menurut Sugiyono (1999: 78) merupakan analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-

Langkah analisis data yang telah diperoleh dibagi kedalam beberapa tahap antara lain :

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara tak terstruktur dan observasi.

b. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan dan pemusatan pada data-data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian data

Data yang sudah direduksi selanjutnya dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena keadaan sosial yang ada.

d. Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

6. Validitas Data

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan harus valid. Supaya data tersebut valid harus diuji kebenaran dan keabsahannya. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka analisis datanya menggunakan triangulasi sumber data.

Menurut Moleong (2001: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987 : 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen